

Unifikasi Kalender Hijriah Global Problem dan Tantangan

Syamsul Anwar

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Email: *syamsanw@yahoo.com*

Abstrak

Kalender Islam global sebagai kalender hijriah berdasarkan lunasi bulan yang berfungsi tidak saja untuk kehidupan sivil tetapi juga sekaligus untuk tujuan-tujuan keagamaan Islam. Kalender global Islam juga bukan kalender zonal, melainkan kalender yang berlandaskan prinsip satu hari satu tanggal di seluruh dunia agar dapat menepatkan jatuhnya waktu ibadah umat Islam, khususnya hari puasa Arafah yang pelaksanaannya di suatu tempat terkait dengan peristiwa di tempat lain. Oleh karena itu pemikir kalender Islam di Indonesia karenanya tidak memadai lagi berdebat tentang kalender lokal, tetapi sebaliknya harus memberi perhatian kepada perumusan sistem penanggalan yang bersifat global (lintas kawasan) agar dapat dan dalam rangka mengupayakan penyatuan hari ibadah umat Islam. Upaya ini juga menjadi modal negosiasi ke dunia Islam lainnya, khususnya kepada pemerintah Arab Saudi, guna menyatukan jatuhnya hari-hari besar Islam di seluruh dunia, khususnya hari Arafah yang sangat penting bagi umat Islam karena merupakan hari ibadah. Lebih dari itu, upaya ini juga memberi kontribusi kepada peradaban Islam yang dalam usia hampir 1,5 milenium belum mempunyai kalender terunifikasi.

Kata Kunci: *Kalender Hijriah Global, kalender zonal, hisab rukyat*

A. Pendahuluan

Arti penting sebuah kalender tidak dipertanyakan lagi; semua kita tentu merasakannya. Dapat dikatakan bahwa kita mustahil, terutama di zaman sekarang, dapat menjalani hidup kita secara teratur tanpa kalender sebagai sarana penata waktu. Orang tua yang akan menikahkan anaknya akan melihat kalender. Penandaan waktu kelahiran seorang bayi dibuat dengan berpatokan kepada sebuah kode kalender misalnya 25-06-2003. Sebuah universitas merencanakan berbagai kegiatan akademik seperti perkuliahan, ujian, pengabdian kepada masyarakat, dan berbagai kegiatan ilmiah lainnya didasarkan kepada kalender. Kalender adalah sarana bagi kita untuk mengatur kegiatan hidup kita dan menentukan

rencana masa depan. Agama Islam menambah arti penting kalender itu dengan mengaitkannya kepada kepentingan pelaksanaan ritual Islam untuk menentukan waktu-waktu ibadah seperti puasa Ramadan, Idulfitri atau Iduladha.

Karena vitalnya peran kalender dalam kehidupan masyarakat, maka semua peradaban besar yang lahir ke dalam panggung sejarah pasti memiliki suatu sistem penanggalan yang didasarkan kepada dan sekaligus merupakan pencerminan dari filsafat hidup serta nilai-nilai yang dianut peradaban itu. Peradaban Sumeria yang muncul 6000 tahun lalu telah memiliki suatu sistem penanggalan yang terstruktur dengan baik.¹ Peradaban

¹ Qasūm, al-‘Atbī dan Mizyān, *Isbāt asy-Syuhūr al-Hilāliyyah wa Musykilat at-*

Cina telah memiliki kalender sejak setidaknya 4700 tahun yang lalu.²Bahkan di Aberdeenshire, Scotlandia, baru-baru ini ditemukan satu bentuk kalender lunar (kamariah) tertua sejauh ini, yakni berusia mencapai hampir 10.000 tahun.³Kita sekarang berada di bawah pengaruh kuat kalender Gregorian yang merupakan kalender peradaban Barat modern.

Peradaban Islam juga memiliki suatu sistem kalender, yaitu yang dikenal dengan kalender Hijriah karena perhitungan tahunnya dimulai sejak Nabi saw berhijrah ke Madinah, dan merupakan kalender kamariah (lunar) karena perhitungan bulannya menurut lunasi bulan di langit. Namun kalender Islam ini memiliki problem karena tidak adanya unifikasi, dalam arti hingga hari ini, setelah hampir 15 abad usia peradaban Islam, umat Muslim tidak mempunyai satu kalender terunifikasi. Yang ada di lingkungan kaum Muslimin adalah kalender lokal yang berlaku pada kawasan tertentu atau di lingkungan komunitas tertentu, seperti misalnya kalender Arab Saudi, kalender Mesir, kalender Malaysia, kalender takwim standar Kemenag, kalender Muhammadiyah, kalender

Nahdlatul Ulama dan sejumlah banyak yang lain. Kalender-kalender ini semua memiliki metode penentuan awal bulan yang berbeda dan tidak dibuat berdasarkan perspektif lintas kawasan. Ada memang suatu sistem kalender yang dapat berlaku secara global, dalam hal ini adalah kalender tabular (berdasarkan hisab ‘*adadī*’ atau hisab urfi). Namun kalender ini dinilai tidak memenuhi ketentuan syar’i, karena tidak berdasarkan gerak faktual bulan di langit, di samping memiliki sejumlah kelemahan lain.⁴

Ti adanya kalender unifikatif ini membawa dampak yang semua kita tidak menginginkannya, yaitu terjadinya semacam kekacauan dalam penentuan hari-hari penting keagamaan dan ibadah Islam seperti awal Ramadan, Syawal dan Zulhijah. Misalnya saja untuk hari Iduladha tahun 1435 H (2014 M) lalu di seluruh dunia terdapat tiga hari berbeda, yaitu ada yang berebaran Iduladha pada hari Sabtu, 4 Oktober 2014 M, ada yang berlebaran hari Ahad, 5 Oktober 2014 M, dan ada yang hari Senin, 6 Oktober 2014 M. Sementara itu jamaah haji wukuf di Arafah hari Jumat, 3 Oktober

2014. Idulfitri tahun tersebut juga jatuh pada tiga hari berbeda.⁵

Tauqīt al-Islāmī: Dirāsah Falakiyyah Fiqhiyyah, cet. ke-2 (Beirut: Dār at-Ṭalī‘ah li at-Ṭibā‘ah wa an-Nasyr, 1997), h. 11.

² “The Chinese Calendar,” <http://www.webexhibits.org/calendars/calendar-chinese.html>, diakses 20-03-2015.

³ Nancy Owano, “Scotland lunar-calendar find sparks Stone Age rethink,” <http://phys.org/news/2013-07-scotland-lunar-calendar-stone-age-rethink.html>, diakses 26-03-2015.

⁴ Mengenai kalender urfi lihat Syamsul Anwar, *Diskusi & Korespondensi Kalender Hijriah Global* (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2014), Bab 3 dan Bab 4, h. 55-125.

⁵ “The Official First Day in Different Countries,” Thul Hijjah 1435 H,

Pertanyaan yang timbul dari apa yang dikemukakan di atas adalah (1) Kenapa umat Islam mampu menyatukan sistem penanggalannya dan apa kendala dan permasalahannya? Bagaimana upaya yang sejauh ini telah dilakukan?

B. Permasalahan Kalender Islam

Permasalahannya kalender Islam yang ada sekarang adalah bahwa kalender itu tidak terunifikasi karena dibuat secara lokal sehingga tidak dapat menyatukan penandaan tanggal secara sama di seluruh dunia. Seperti dikemukakan pada Pendahuluan di atas tanggal 01 Zulhijah 1435 H dan karenanya juga tanggal 09 Zulhijahnya, yang merupakan hari melaksanakan puasa sunat Arafah, jatuh pada tiga hari berbeda. Bahkan Idulfitri / 01 Syawal 1428 H (2007 M) jatuh pada empat hari berbeda di seluruh dunia Islam, yaitu Kamis, 11 Oktober 2007 M s/d Ahad, 14 Oktober 2007 M.⁶

Kesulitan utama yang timbul dari raibnya sistem penanggalan terunifikasi ini adalah bahwa umat Islam tidak dapat menepatkan jatuhnya hari ibadah puasa sunat Arafah tepat pada momen waktunya yang sesungguhnya. Misalnya di Indonesia untuk 09 Zulhijah 1435 H lalu menurut penanggal takwim standar Kemenag jatuh pada hari Sabtu, 04 Oktober 2014 M,

sementara jamaah haji melaksanakan wukuf di Arafah pada hari Jumat, 03 Oktober 2014 H.

Problemnya adalah orang Muslim Indonesia tidak dapat menepatkan hari pelaksanaan puasa sunat Arafah sebagaimana mestinya, yakni pada hari jamaah haji wukuf di Arafah. Untuk kasus Indonesia tahun lalu, apabila puasa sunat Arafah dilakukan hari Jumat 03 Oktober 2014 M, maka hari itu di Indonesia,

menurut takwim standar Kemenag, baru tanggal 08 Zulhijah dan apabila tetap dipuasai, maka berarti puasa tanggal 08 Zulhijah dan akibat lebih lanjut adalah kapan salat Iduladha. Apabila salat Iduladha adalah tanggal 10 Zulhijah, berarti ada hari jeda antara hari puasa sunat Arafah dan Iduladha. Padahal dalam hadis Nabi saw hari Arafah, hari Nahar (Iduladha) dan tiga hari Tasyriq adalah lima hari raya Islam yang berurutan. Apabila puasa Arafah bagi orang Indonesia, dalam kasus Iduladha tahun lalu itu, dilakukan pada hari Sabtu, 04 Oktober 2014 M dengan alasan itu adalah tanggal 09 Zulhijah sesuai penanggalan di Indonesia, maka puasa itu tidak tepat pada hari jamaah haji melakukan wukuf di Arafah karena hari itu sudah merupakan hari Nahar. Ibadah yang dilakukan di luar waktunya tentu tidak memenuhi syaratnya. Ini semua jelas adalah akibat dari sistem penanggalan yang tidak terunifikasi. Jalan penyelesaiannya mau tidak mau harus

<http://www.icoproject.org/icop/shw35.html#firstday>, diakses 26-03-2015.

⁶“The Official First Day in Different Countries,” Shawwal 1428 H, <http://www.icoproject.org/icop/shw28.html#day>, diakses 25-03-2015.

membuat suatu sistem penanggalan yang bersifat global, yang dapat menjatuhkan tanggal sama di seluruh dunia.

Ada beberapa faktor yang menjadi penyebab timbulnya problem di atas di mana problem itu tidak sepenuhnya bersifat teknis astronomi, melainkan lebih bersifat cara berfikir. Problem astronomi akan dapat diatasi apabila kita dapat mengubah cara berfikir menjadi lebih terbuka dan memiliki wawasan yang lebih luas. Faktor cara berfikir dimaksud adalah:

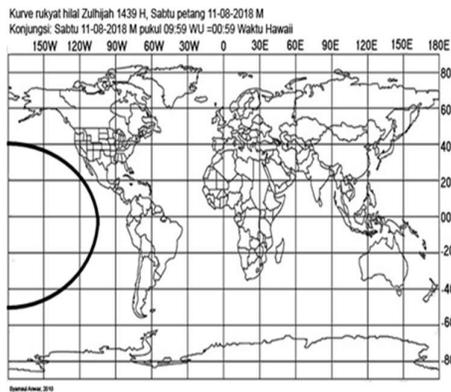
1. Pikiran pesimis bahwa bagaimana kita mungkin menyatukan kalender secara global, sementara penyatuan di dalam negeri saja yang berada di bawah batang hitung kita belum dapat dilakukan. Kenapa alih-alih kita berfikir untuk melakukan penyatuan secara global.
2. Kuatnya masyarakat Muslim di berbagai belahan dunia Islam berpegang kepada prinsip rukyat, padahal rukyat itu kaverannya terbatas di muka bumi di mana pada visibilitas pertama, hilal tidak pernah terlihat di seluruh muka bumi, sementara umat Islam sendiri telah berkembang ke semua penjuru dunia hingga terdapat di pulau-pulau kecil dan terpencil di Samudera Pasifik. Selain itu rukyat juga tidak dapat membuat ramalan tanggal jauh ke depan, sementara suatu kalender harus menyusun jadwal waktu sekurangnya satu tahun ke muka.

Pemikiran pesimis bahwa kita tidak mungkin menyatukan kalender Islam secara global mendorong para ahli perkalenderan Islam di Indonesia untuk membuat kalender Hijriah berbasis kriteria lokal, tidak bersifat lintas kawasan. Kerugian pembuatan sistem kalender lokal ini adalah bahwa kita dapat menegosiasikan kalender itu ke dunia luar sebagai tawaran penyatuan kalender Islam global guna mengatasi perbedaan jatuhnya hari Arafah. Dengan demikian kita tidak punya modal untuk ditawarkan dan dinegosiasikan guna menyatukan kalender Islam terkait kepentingan penyatuan jatuhnya hari Arafah sebagai hari ibadah. Hari Arafah ini penting karena terkait masalah ibadah yang memiliki kekhasan tersendiri, yaitu pelaksanaannya dilakukan di tempat sendiri tetapi momennya terkait dengan suatu peristiwa di tempat lain. Sementara ibadah-ibadah lain seperti puasa Ramadan dan Idulfitri waktu pelaksanaannya tidak terkait dengan peristiwa di tempat lain. Oleh karena itu, menurut penulis, setiap upaya perumusan sistem penanggalan hendaknya diorientasikan kepada kalender berbasis penyatuan global yang sekaligus dapat dijadikan sarana negosiasi penyatuan kalender Islam ke dunia Musim lainnya, khususnya kepada pemerintah Arab Saudi untuk menjelaskan pentingnya penyatuan itu demi ketepatan waktu pelaksanaan ibadah umat Islam di berbagai tempat di dunia di luar Arab Saudi.

Mengenai rukyat problemnya adalah bahwa metode ini pada masa sekarang tidak bisa lagi diandalkan untuk penentuan awal bulan yang bersifat menyatukan karena keterbatasan kaverannya di atas muka bumi. Di zaman Nabi saw penggunaan rukyat tidak bermasalah karena umat Islam hanya ada di Jazirah Arab saja sehingga terlihat dan tidak terlihatnya hilal di kawasan itu tidak ada dampaknya kepada kawasan lain yang terletak jauh dari tempat tersebut. Berbeda halnya setelah umat Islam tersebar di berbagai pelosok dunia seperti sekarang, rukyat tidak lagi bisa mengkaver mereka semua. Pada saat visibilitas pertama rukyat tidak dapat meliputi seluruh muka bumi, ia

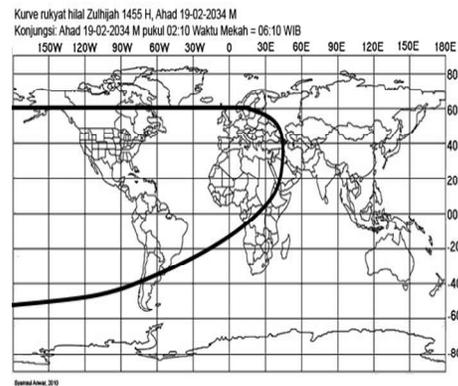
hanya meliputi sebagian dari bola bumi yang bulat ini. Sementara bagian muka bumi yang lain tidak akan dapat melihatnya. Akibatnya akan terjadi pembelahan muka bumi antara yang dapat melihat hilal dan yang tidak dapat melihatnya, sehingga yang dapat melihatnya pada sore tertentu akan memasuki bulan baru keesokan harinya, sementara yang belum bisa melihatnya akan memasuki bulan baru lusa dan dengan begitu terjadilah perbedaan memulai bulan baru. Apabila ini terjadi dengan bulan Zulhijah, akan timbul problem pelaksanaan puasa Arafah. Sebagai contoh adalah dua ragaan berikut:

Ragaan 1: Zulhijah 1439 H (2018 M)



Ragaan 1 dan menggambarkan bagaimana hilal terlihat di muka bumi. Kawasan muka bumi yang dapat melihat hilal membentuk satu lengkungan yang menjorok ke arah timur. Kawasan dalam lingkaran pada kedua ragaan di atas adalah kawasan yang dapat melihat hilal Zulhijah

Ragaan 2: Zulhijah 1455 H (2034 M)



pada tahun 1439 H dan 1455 H. Kawasan di luar lingkaran adalah kawasan yang tidak bisa merukyat hilal pada hari yang sama. Lingkaran rukyat itu muncul secara berbeda-beda setiap bulan baru, terkadang kecil, terkadang lebar, dan tidak pernah mengkaverseluruh dunia. Kawasan lintang

tinggi di atas 60° LU (dan juga LS, tetapi tidak ada daratan di selatan) merupakan kawasan yang tidak dapat merukyat secara normal. Kawasan itu akan selalu terlambat dapat merukyat.

Ragaan 1 memperlihatkan kurve rukyat hilal Zulhijah 1439 H pada sore hari Sabtu, 11 Agustus 2018 M. Kawasan dunia yang diperhitungkan bisa melihat hilal Zulhijah 1439 H tersebut adalah kawasan dalam kurve kecil yang meliputi beberapa pulau di Samudera Pasifik. Di ibukota Hawaii, Honolulu, tinggiposentrik titik pusat bulan pada sore Sabtu, 11 Agustus 2018 adalah 8° 7' 37". Posisi hilal sudah cukup tinggi dan dengan posisi seperti itu hilal Zulhijah 1439 H akan terlihat di Honolulu apabila cuaca baik. Jadi diperkirakan Hawaii akan memasuki 1 Zulhijah pada hari Ahad, 12 Agustus 2018 M dan tanggal 09 Zulhijah 1439 H akan jatuh pada hari Senin 20 Agustus 2018 M. Sementara itu hilal Zulhijah 1439 H belum mungkin terlihat di Arab Saudi karena posisinya yang masih amat rendah. Di Mekah, tinggi toposentrik titik pusat bulan baru mencapai 1° 11' 26". Jadi Arab Saudi, apabila menerapkan rukyat yang benar dan terukur secara astronomis, diperkirakan akan memasuki awal Zulhijah 1439 H pada hari Senin, 13 Agustus 2018 M, dan tanggal 09 Zulhijah 1439 H jatuh pada hari Selasa, 21 Agustus 2018 M. Jadi Honolulu akan memasuki 09 Zulhijah (hari Senin) lebih dahulu dari Arab Saudi (hari Selasa). Di sini timbul problem pelaksanaan puasa

Arafah bagi orang-orang Muslim di Honolulu karena mereka harus berpuasa Arafah sebelum hari jamaah haji wukuf di Arafah. Apabila orang Muslim Honolulu menunda satu hari memasuki bulan baru, maka itu tidak boleh karena apabila hilal sudah terlihat wajib masuk bulan baru sesuai sabda Nabi saw, "Berpuasalah kamu ketika melihat hilal dan beridulfitrilah ketika melihat hilal" [HR al-Bukhārī dan Muslim).⁷Hadis ini berarti wajib memulai bulan baru dan tidak boleh menundanya apabila hilal sudah terlihat.

Tetapi apabila pola rukyat Arab Saudi pada tahun 2018 M nanti masih seperti sekarang, yang cenderung lebih cepat dan mengklaim rukyat dibawah kriteria menurut ilmu astronomi, maka ada kemungkinan Arab Saudi akan memasuki bulan baru sama dengan Hawaii, yaitu pada hari Ahad 12 Agustus 2018 M dan 09 zulhijah pada hari Senin 20 Agustus 2018 M. Apabila ini yang terjadi, maka yang akan mengalami problem adalah Indonesia karena hari Sabtu sore, 11 Agustus 2018 M itu, hilal masih di bawah ufuk di seluruh kawasan Indonesia, kecuali pada bagian kecil di ujung utara pulau Sumatera. Karenanya tanggal 09 Zulhijah di Indonesia diperkirakan jatuh pada hari Selasa, 21 Agustus 2018 M.

Ragaan 2 memperlihatkan potensi

⁷Al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* (Beirut: Dār al-Kutub al-ʿIlmiyyah, 1425/2004), h. 346, hadis no. 1909; Muslim, *Ṣaḥīḥ Muslim* (Beirut: Dār al-Fikr li aṭ-Ṭibā'ah wa an-Nasyr wa at-Tauzī', 1412/1992), I: 482, hadis no. 18 [1081] dan 19 [1081].

perbedaan jatuhnya hari Arafah antara Arab Saudi dan Indonesia dilihat dari perspektif kriteria rukyat yang ilmiah. Diperkirakan Arab Saudi akan memasuki 1 Zulhijah 1455 H pada keesokan harinya, yaitu Senin 20 Februari 2034 M, dan hari Arafah akan jatuh pada hari Selasa, 28 Februari 2034 M. Sementara itu di Indonesia hilal Zulhijah 1446 H belum mungkin dirukyat pada tanggal tersebut (Ahad, 19 Februari 2034 M) apabila ditinjau dari kriteria rukyat yang teruji secara astronomi. Di Pelabuhanratu, Indonesia, tinggi toposentrik titik pusat bulan $3^{\circ} 1' 35''$. Menurut kriteria astronomi teruji yang ada dengan psosisi seperti ini hilal belum akan terlihat. Apabila digunakan rukyat yang benar dalam arti akurat dan terukur sebagaimana dikemukakan oleh para ahli astronomi, maka akan terjadi pebedaan jatuhnya tanggal 09 Zulhijah 1455 H antara Indonesia dan Arab Saudi. Namun di Indonesia biasanya apabila ketinggian hilal sudah di atas 2° selalu ada kalim rukyat sehingga potensi berbeda tidak akan terjadi.

Apa yang dikemukakan di atas memperlihatkan problem penggunaan rukyat, khususnya rukyat fikliah. Oleh karena itu penyatuan kalender Hijriah secara global tidak mungkin dilakukan dengan menggunakan rukyat. Selain itu rukyat juga tidak bisa meramalkan tanggal secara pasti jauh ke depan. Sarana yang bisa menjadi landasan unifikasi penanggalan Hijriah sedunia hanyalah

hisab. Oleh sebab itu penerimaan hisab menjadi suatu *conditio sine quanon* untuk dapat membuat kalender yang akurat, terutama sekali kalender yang berlingkup global. Jadi persoalan kita mengenai masalah hisab dan rukyat pada zaman ini bukan lagi soal mazhab fikih. Melainkan kita berhadapan dengan kenyataan alam sendiri dan kenyataan sosiologis masyarakat Muslim sendiri yang telah berada di sekeliling bola bumi yang bulat ini dan tidak mungkin lagi dikaver oleh rukyat yang terbatas liputannya.

C. Upaya Merumuskan Kalender Hijriah Global

Kata “kalender” berasal dari bahasa Latin “calendarium” yang secara harfiah berarti daftar kepentingan atau buku laporan. Kata Latin “calendarium” itu pula berasal dari kata “calendae” yang berarti hari pertama dari bulan dalam sistem kalender yang berkembang di Romawi sebelum era Masehi.⁸ Dalam kamus Webster, kalender didefinisikan sebagai, “suatu sistem penentuan awal, panjang, dan dan pembagian tahun sivil dan pengaturan hari dan unit waktu lebih panjang (seperti minggu dan bulan) dalam suatu susunan tertentu.”⁹ Para ahli dalam

⁸ “Calendar,” *Encyclopaedia Britannica*, online edition, <http://www.britannica.com/EBchecked/topic/89368/calendar>, diakses tanggal 25-03-2015.

⁹ “Calendar,” *Merriam-Webster Dictionary*, online edition, <http://www.merriam-webster.com/dictionary/calendar>, di akses 25-03-2015.

Temu Pakar II untuk Pengkajian Perumusan Kalender Islam mendefinisikan kalender sebagai, “suatu sarana hisab untuk menentukan posisi hari dalam aliran waktu di masa lalu, kini, dan akan datang.”¹⁰

Kalender Islam adalah suatu sistem kalender lunar yang terdiri atas 12 lunasi bulan, dimulai dari hijrah Nabi saw dan dipakai oleh umat Islam untuk urusan agama dan dunia sekaligus dan bukan hanya untuk kepentingan sivil dan administratif belaka. Kalender Islam global adalah kalender lunar Islam yang berprinsip satu hari satu tanggal di seluruh dunia. Kalender Islam global harus memenuhi syarat-syarat:

1. Kalender Islam harus merupakan kalender yang berfungsi untuk kepentingan religius dan sivil secara sekaligus;
2. Kalender Islam harus didasarkan kepada bulan kamariah di mana durasinya tidak lebih dari 30 hari dan tidak kurang dari 29 hari;
3. Kalender Islam harus merupakan kalender terunifikasi dengan penyatuan hari-hari dalam minggu secara global, mengingat pemenuhan syarat ini akan menjamin sifat globalnya yang diinginkan;
4. Kalender Islam tidak boleh menjadikan sekelompok orang

Muslim di suatu tempat di muka bumi memasuki bulan baru sebelum kelahiran hilalnya (ijtimak);

5. Kalender Islam tidak boleh menjadikan sekelompok orang Muslim di suatu tempat di muka bumi memulai bulan baru sebelum yakin terjadinya imkanı rukyat hilal di suatu tempat di muka bumi;
6. Kalender Islam tidak boleh menjadikan sekelompok orang Muslim di suatu tempat di muka bumi tertunda (belum) memasuki bulan baru sementara hilal bulan tersebut telah terpampang secara jelas di ufuk mereka.¹¹

Untuk dapat membuat satu sistem kalender Islam global diperlukan penerimaan setidaknya tiga prinsip berikut:

1. Penerimaan hisab sebagai metode penetapan awal bulan, dan penolakan terhadap penggunaan hisab berarti pembubaran terhadap upaya unifikasi kalendr Islam secara global.
2. Penerimaan prinsip transfer matlak untuk memungkinkan pemberlakuan kalender secara global.
3. Penerimaan terhadap kesepakatan dunia atas garis batas tanggal yang ada sekarang, yaitu yang terletak secara kurang lebih pada garis bujur

¹⁰ “Keputusan dan Rekomendasi” Temu Pakar II untuk Pengkajian Perumusan Kalender Islam dalam *HBK*, h. 147.

¹¹*Ibid.*, h. 150.

180° di Samudera Pasifik untuk menentukan dari mana hari dimulai. Kita tidak mungkin menetapkan garis batas tanggal yang lain dari yang sudah ada sekarang karena akan membuat dualisme konsep hari dan lebih banyak menimbulkan mudarat dari pada maslahat.

Di kalangan umat Islam, masalah kedua dan ketiga jarang didiskusikan. Perdebatan yang banyak terjadi adalah mengenai hisab dan rukyat. Namun kini penerimaan terhadap hisab merupakan suatu keharusan alam natural yang tidak bisa dihindarkan apabila kita bersungguh-sungguh untuk menyatukan penanggalan Hijriah secara global untuk kepentingan penepatan dan penyeragaman jatuhnya hari Arafah di seluruh dunia.¹² Mengenai garis batas tanggal ada beberapa kalangan yang menolak peletakannya di garis bujur 180° seperti sekarang ini, dan harus dipindahkan ke garis bujur Kakbah. Namun pendapat tersebut tidak memiliki argumen yang meyakinkan. Bahkan pembuatan garis batas tanggal yang lain bagi suatu kalender Islam akan menimbulkan dualisme konsep hari yang berujung pada kebingungan masyarakat. Peletakan garis batas tanggal di tempat lain dari yang sekarang akan lebih banyak menimbulkan mudarat daripada manfaat.

¹² Mengenai diskusi hisab-rukyat lihat Syamsul Anwar, "Problem Penggunaan Rukyat," "Alasan Penggunaan Hisab," dan "Tentang Hadis Istimasi dan Istikmal," *ibid.*, h. 1-60.

Oleh karena itu kita harus menerima peletakan yang sekarang ini, yakni di Samudera Pasifik sehingga tidak membelah-belah pemukiman yang padat.¹³ Adapula pendapat yang mengusulkan garis batas tanggal bergerak setiap bulan Hijriah, namun ini juga tidak memberi penyelesaian karena setiap terjadi perubahan garis batas tanggal akan terjadi penghilangan hari dan juga pengulangan hari yang sama dua kali. Usulan ini tidak menolong sama sekali bagi penyatuan kalender Hijriah secara global.¹⁴

Ada beberapa rancangan kalender Hijriah global yang dikemukakan oleh para ahli. Berikut ini dikemukakan empat konsep kalender pemersatu yang paling mengemuka:¹⁵

1. Kalender ijtimak sebelum fajar yang berasaskan permulaan hari dimulai sejak terbit fajar. Kalender ini dikenal dengan kalender metode Libia dengan kriteria bahwa apabila ijtimak terjadi sebelum fajar pada titik M atau N seluruh dunia memasuki bulan baru pada hari itu. Akan tetapi apabila ijtimak terjadi sesudah fajar di titik

¹³ Lihat Syamsul Anwar, *Diskusi*, h. 255-278.

¹⁴ Lihat Syamsul Anwar, "al-Jawānib asy-Syar'īyyah wa al-Fiqhiyyah li Waḍ at-Taqwīm al-Islāmī," *Al-Jāmi'ah: Journal of Islamic Studies*, Vol. 46, No. (2008/1429), h. 471-476; dan Syamsul Anwar, *Interkoneksi Studi Hadis dan Ilmu Falak* (Yogyakarta: Penerbit Suara Muhammadiyah, 2011), h. 107-115.

¹⁵ Uraian detail mengenai berbagai kalender ini lihat Syamsul Anwar, *Diskusi*, Bab 6 dan 7, h. 145-205.

tersebut, maka seluruh dunia memasuki bulan baru keesokan hari. Kriteria ini lebih rumit karena selain harus menentukan saat terjadinya ijtimak, juga harus mengetahui saat fajar di titik M (60° LU dan 180° BT) pada periode musim semi dan panas di belahan bumi utara, yakni antara 20 Maret hingga 22 September, dan di titik N (60° LS dan 180° BT) pada musim semi dan panas di belahan bumi selatan, yakni antara 23 September dan 19 Maret.¹⁶

2. Kalender Hijriah berdasarkan prinsip imkanı rukyat putusan Istanbul 1978 dengan parameter (a) harus sudah terjadi ijtimak, dan (b) bulan tenggelam sesudah matahari terbenam, (c) elongasi tidak kurang dari 8°, dan (d) tinggi bulan tidak kurang dari 5°.¹⁷ Kriteria ini berasal dari hasil keputusan Konferensi Penetapan Awal Bulan Kamariah (*Mu'tamar Tahdīd Awā'il asy-Syuhūr al-Qamariah*) di Istanbul, Turki, tanggal 26-29 Zulhijah 1398 H yang bertepatan dengan 27-30 Nopember 1978 M. Namun penerapannya secara global baru diimplementasikan setelah diadopsi oleh Majelis Fatwa dan Pengkajian Eropa / European Council for Fatwa and

¹⁶ Surat Sekretariat Tim Tindak Lanjut (Kelompok Kerja) Temu Pakar II kepada para anggota Tim tanggal 12 November 2010, (dokumen pribadi); lihat juga Syamsul Anwar, *Diskusi*, h. 117.

¹⁷ Al-Bayān al-Khitāmī li ad-Daurah al-‘Ādiyyah at-Tāsi‘ah ‘Asyarah li al-Majlis al-Ūrūbī li al-Iftā’ wa al-Buūs 5 Yūliyū 2009 al-Muwāfiq li 12 Rajab 1430”, Qarār 3/19 Tadīd Awā’il asy-Syuhūr al-‘Arabīyyah.

Research (yang berkedudukan di Dublin, Irlandia) dalam Sidang Rutinnya pada tahun 1430 M (2009 M) di Istanbul, Turki.

3. Kalender Hijriah berdasarkan prinsip wujudul hilal global dengan parameter (1) sudah terjadi ijtimak, (b) bulan terbenam di atas Kakbah sesudah terbenamnya matahari meskipun hanya sesaat, (3) kota Mekah sebagai marjak.¹⁸ Sistem kalender ini diadopsi oleh Fiqh Council of North America (FCNA) sebagai badan dari Islamic Society of North America (ISNA).
4. Kalender Unifikatif Hijriah berdasarkan kriteria:
 - Apabila J lebih besar dari atau setara dengan 00:00 WU dan lebih kecil dari 12.00 WU, maka tanggal 1 bulan di seluruh baru adalah H + 1.
 - Apabila J lebih besar dari atau setara dengan 12.00 WU dan lebih kecil dari 24:00 WU, maka tanggal 1 bulan baru di seluruh dunia adalah H+2.¹⁹

¹⁸ Al-Bayān al-Khitāmī li ad-Daurah al-‘Ādiyyah as-Sābi‘ah ‘Asyarah li al-Majlis al-Ūrūbī li al-Iftā’ wa al-Buūs 28 Rabī’ al-Akhīr–2 Jumādā al-Ūlā 1428 al-Muwāfiq li 15-19 Māyū 2007”, Qarār 4/17: *Isbāt Dukhūl asy-Syuhūr al-Qamariyyah*; lihat juga ‘Alī Syāh, *al-Hisābāt al-Falakiyyah wa Isbāt Syahr Ramaḍān*, Herndon, Virginia: The International Institute of Islamic Thought, 1430/2009), h. 148.

¹⁹Jamāluddīn ‘Abd ar-Rāziq (Jamal Eddine Abderrazik), Jamāluddīn ‘Abd ar-Rāziq, *at-Taqwīm al-Qamarī al-Islāmī al-Muwahḥad* (Rabat: Marsam, 2004), h. 90; lihat terjemahan Indonesia, *Kalender: Kalender Islam Unifikatif: Satu Hari Satu Tanggal di*

Konsep kalender ini seperti terlihat amat sederhana, yakni cukup mengetahui saat terjadinya ijtimak menurut waktu universal. Kalender ini pertama-tama dikemukakan oleh Jamāluddīn ‘Abd ar-Rāziq (Jamal Eddine Abderrazik), kemudian diadopsi dan diikuti oleh beberapa tokoh lain. Terinspirasi oleh gagasan Jamāluddīn, Khalid Shaukat dari Amerika Serikat mengemukakan kaidah yang sama di mana ia mengatakan,

- a) Titik acu paling logis untuk menentukan kalender kamariah Islam global adalah Garis Tanggal Internasional;
- b) Apabila kelahiran Bulan terjadi antara pukul 00:00 WU dan pukul 12:00 WU, maka bulan baru Islam dimulai di seluruh dunia pada hari itu sejak terbenam matahari;
- c) Apabila kelahiran Bulan terjadi antara pukul 12:00 dan pukul 23:59 WU, maka bulan baru Islam dimulai di seluruh dunia pada hari berikutnya sejak terbenam matahari.²⁰

Di Indonesia untuk Iduladha 1436 H yang akan datang ada potensi berbeda. Konjungsi (ijtimak) akhir Zulkaidah 1436 H yang akan datang terjadi pada hari

Ahad, 13 September 2015 M pukul 13:43 WIB atau pukul 06:43 WU (waktu universal). Tinggi toposentrik piringan atas bulan di Indonesia Barat di bawah 1°. Karena itu hilal belum akan terlihat. Sehingga bagi yang berpatokan kepada rukyat:

1. awal Zulhijah 1436 H yang akan datang jatuh pada hari Selasa, 15 September 2015 M,
2. 09 Zulhijah 1436 H jatuh pada hari Rabu, 23 September 2015 M, dan
3. Iduladha (10 Zulhijah) 1436 H jatuh pada hari Kamis, 24 September 2015 M.

Sementara itu, mereka yang menggunakan prinsip wujudul hilal akan mendahului satu hari di mana pada sebagian wilayah Indonesia hilal suah wujud. Oleh karena itu diperkirakan:

1. awal Zulhijah 1436 H yang akan datang akan jatuh pada hari Selasa, 15 September 2015 M,
2. 09 Zulhijah 1436 H jatuh pada hari Selasa, 22 September 2015 M, dan
3. Iduladha (10 Zulhijah) 1436 H jatuh pada hari Rabu, 23 September 2015 M.

Dilihat dari perspektif kalender-kalender Hijriah global yang ada, maka:

1. Menurut kalender berdasarkan keputusan Istanbul 1978, 01 Zulhijah 1436 H yang akan datang jatuh di seluruh dunia pada hari Senin, 14 September 2015 M; 09 Zulhijah 1436 H jatuh pada hari Selasa, 22

Seluruh Dunia, alih bahasa Syamsul Anwar (Yogyakarta: Itqan Publishing, 2013), h. 73.

²⁰ Shaukat, "Suggested Global Islamic Calendar," makalah untuk "The Experts' Meeting to Study the Subject of Lunar Moths' Calculation among Muslims," Rabat 9-10 Desember 2006, dimuat dalam <<http://www.amastro.ma/articles/art-ks3.pdf>>, h. 4, akses 21-05-2008.

September 2015 M; dan Iduladha (10 Zulhijah) 1436 H jatuh pada hari Rabu, 23 September 2015 M. Hal itu karena kriterianya sudah terpenuhi pada hari Ahad sore, 13 September 2015 M, di mana tinggi toposentrik titik pusat bulan di Pago-Pago, ibukota Samoa Amerika, sudah mencapai $8^{\circ} 15' 14''$, dan elongasinya telah mencapai $9^{\circ} 19' 33''$. Konjungsi (ijtimak) terjadi hari Sabtu, 12 September 2015 M, pukul 19:43 waktu setempat. Jadi kalender ini lebih cepat satu hari dari kalender rukyat di Indonesia.

2. Menurut kalender ijtimak sebelum fajar di titik M, 01 Zulhijah 1436 H jatuh di seluruh dunia pada hari Senin, 14 September 2015 M karena ijtimak terjadi pada pukul 19:43 waktu lokal dan itu sebelum fajar; 09 Zulhijah 1436 H jatuh pada hari Selasa, 22 September 2015 M; dan Iduladha (10 Zulhijah) 1436 H jatuh pada hari Rabu, 23 September 2015 M. Jadi sama dengan kalender Istanbul di atas dan lebih cepat satu hari dari kalender rukyat di Indonesia.
3. Menurut kalender Ummul Qura jatuhnya 01 Zulhijah 1436 H juga sama dengan dua kalender global di atas karena matahari terbenam lebih dahulu sebelum bulan terbenam di atas Kakbah setelah ijtimak dengan mukus selama 7 menit. Ijtimak terjadi pada hari Ahad 13 September 2015 M, pukul 09:43 Waktu Arab Saudi.

Matahari terbenam pada hari itu pukul 18:29 Waktu Arab Saudi, dan bulan tenggelam pada hari yang sama pukul 18:35 Waktu Arab Saudi. Dengan demikian kriteria kalender sudah terpenuhi dan karenanya 01 Zulhijah 1436 H jatuh di seluruh pada hari Senin, 14 September 2015 M; 09 Zulhijah 1436 H jatuh pada hari Selasa, 22 September 2015 M; dan Iduladha (10 Zulhijah) 1436 H jatuh pada hari Rabu, 23 September 2015 M. Jadi kalender ini juga sama dengan dua kalender global di atas.

4. Begitu pula kalender unifikatif Jamaluddin yang menetapkan bulan baru dimulai di seluruh dunia keesokan hari apabila konjungsi terjadi sebelum pukul 12:00 WU pada hari sebelumnya. Ijtimak (konjungsi) terjadi pada pukul 06:43 WU. Maka menurut kalender ini 01 Zulhijah 1436 H jatuh di seluruh dunia pada hari Senin, 14 September 2015 M; 09 Zulhijah 1436 H jatuh pada hari Selasa, 22 September 2015 M; dan Iduladha (10 Zulhijah) 1436 H jatuh pada hari Rabu, 23 September 2015 M.

Jadi keempat kalender global yang ada sebagaimana disebutkan di atas sepakat menjatuhkan 09 Zulhijah 1436 H pada hari Selasa, 22 September 2015 M dan Iduladha 1436 H pada hari Rabu, 23 September 2015 M.

D. Kesimpulan

Dari apa dikemukakan di atas dapat dilihat beberapa butir penting yang perlu menjadi perhatian:

1. Kalender Islam global adalah suatu kalender hijriah berdasarkan lunasi bulan yang berfungsi tidak saja untuk kehidupan sivil tetapi juga sekaligus untuk tujuan-tujuan keagamaan Islam.
2. Kalender global Islam bukan kalender zonal, melainkan kalender yang berlandaskan prinsip satu hari satu tanggal di seluruh dunia agar dapat menepatkan jatuhnya waktu ibadah umat Islam, khususnya hari puasa Arafah yang pelaksanaannya di suatu tempat terkait dengan peristiwa di tempat lain.
3. Para pemikir kalender Islam di Indonesia karenanya tidak memadamai lagi berdebat tentang kalender lokal, tetapi sebaliknya harus memberi perhatian kepada perumusan sistem penanggalan yang bersifat global (lintas kawasan) agar dapat dan dalam rangka:
 - a. mengupayakan penyatuan hari ibadah umat Islam agar dapat ditepatkan jatuhnya pada momen waktu yang sesungguhnya, yakni pada hari jamaah haji wukuf di Arafah.
 - b. menjadi modal negosiasi ke dunia Islam lainnya, khususnya kepada pemerintah Arab Saudi, guna menyatukan jatuhnya hari-hari besar Islam di seluruh dunia, khususnya hari Arafah yang

sangat penting bagi umat Islam karena merupakan hari ibadah.

- c. memberi kontribusi kepada peradaban Islam yang dalam usia hampir 1,5 milenium belum mempunyai kalender terunifikasi.
4. Sudah ada empat rancangan kalender Hijriah global yang perlu diperdalam atau dibuat model lainnya yang lebih akurat dan sesuai dengan syariah.[]

Daftar Pustaka

- ‘Abd ar-Rāziq, Jamāluddīn (Jamal Eddine Abderrazik), *at-Taqwīm al-Qamarī al-Islāmī al-Muwahḥad*, Rabat: Marsam, 2004.
- ‘Abd ar-Rāziq, Jamāluddīn (Jamal Eddine Abderrazik), *Kalender: Kalender Islam Unifikatif: Satu Hari Satu Tanggal di Seluruh Dunia*, alih bahasa Syamsul Anwar, Yogyakarta: Itqan Publishing, 2013.
- “Al-Bayān al-Khitāmī li ad-Daurah al-‘Adiyyah as-Sābi‘ah ‘Asyarah li al-Majlis al-Ūrūbī li al-Iftā’ wa al-Buḥūs 28 Rabī‘ al-Akhīr–2 Jumādā al-Ūlā 1428 al-Muwāfiq li 15-19 Māyū 2007”, *Qarār 4/17: Isbāt Dukhūl asy-Syuhūr al-Qamariyyah*.
- “Al-Bayān al-Khitāmī li ad-Daurah al-‘Adiyyah at-Tāsi‘ah ‘Asyarah li al-Majlis al-Ūrūbī li al-Iftā’ wa al-

- Buūs 5 Yūliyū 2009 al-Muwāfiq li 12 Rajab 1430”, Qarār 3/19 Tadīd Awā’il asy-Syuhūr al‘Arabiyyah.
- ‘Alī Syāh, *al-Ḥisābāt al-Falakiyyah wa Isbāt Syahr Ramaḍān*, Herndon, Virginia: The International Institute of Islamic Thought, 1430/2009.
- Anwar, Syamsul, “Alasan Penggunaan Hisab,” dalam *HBK*, h. 27-50.
- Anwar, Syamsul, “al-Jawānib asy-Syar‘iyyah wa al-Fiqhiyyah li Waḍ at-Taqwīm al-Islāmī,” *Al-Jāmi‘ah: Journal of Islamic Studies*, Vol. 46, No. (2008/1429), h. 457-478.
- Anwar, Syamsul, *Diskusi & Korespondensi Kalender Hijriah Global*, Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2014.
- Anwar, Syamsul, “Problem Penggunaan Rukyat,” dalam *HBK*, h. 1-26.
- Anwar, Syamsul, “Tentang Hadis Istimasi dan Istikmal,” dalam *HBK*, h. 51-60.
- Anwar, Syamsul, *Diskusi dan Korespondensi Kalender Hijriah Global*, Yogyakarta: Penerbit Suara Muhammadiyah, 2014.
- Anwar, Syamsul, *Interkoneksi Studi Hadis dan Ilmu Falak*, Yogyakarta: Penerbit Suara Muhammadiyah, 2011.
- Bukhārī, Muḥammad Ibn Ismā‘īl al-, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1425/2004), h. 346, hadis no. 1909; Muslim, *Ṣaḥīḥ Muslim* (Beirut: Dār al-Fikr li aṭ-Ṭibā‘ah wa an-Nasyr wa at-Tauzī‘, 1412/1992), I: 482, hadis no. 18 [1081] dan 19 [1081].
- “Calendar,” *Encyclopaedia Britannica*, online edition, <http://www.britannica.com/EBchecked/topic/89368/calendar>, diakses tanggal 25-03-2015.
- “Calendar,” *Merriam-Webster Dictionary*, online edition, <http://www.merriam-webster.com/dictionary/calendar>, di akses 25-03-2015.
- HBK* = Riḍā, Syaikh Muḥammad Rasyīd, dkk.
- “Keputusan dan Rekomendasi” Temu Pakar II untuk Pengkajian Perumusan Kalender Islam dalam Riḍā dkk., *Hisab Bulan Kamariah*, edisi ke-3, Yogyakarta: Penerbit Suara Muhammadiyah, 2012), h. 145-153.
- Muslim, *Ṣaḥīḥ Muslim*, diedit oleh Muḥammad Fu‘ād ‘Abd al-Bāqī, Beirut: Dār al-Fikr li aṭ-Ṭibā‘ah wa an-Nasyr wa at-Tauzī‘, 1412/1992.

- Owano, Nancy, "Scotland lunar-calendar find sparks Stone Age rethink," <http://phys.org/news/2013-07-scotland-lunar-calendar-stone-age-rethink.html>, diakses 26-03-2015.
- Qasūm, Niḍāl (Nidhal Guessoum), Muḥammad al-‘Atbī dan Karīm Mizyān, *Iṣbāt asy-Syuhūr al-Hilāliyyah wa Musykilat at-Tauqīt al-Islāmī: Dirāsah Falakiyyah Fiḥiyyah*, cet. ke-2, Beirut: Dār aṭ-Ṭalī‘ah li aṭ-Ṭibā‘ah wa an-Nasyr, 1997.
- Riḍā, Syaikh Muḥammad Rasyīd, dkk., *Hisab Bulan Kamariah*, edisi ke-3, Yogyakarta: Penerbit Suara Muḥammadiyah, 2012.
- Shaukat, "Suggested Global Islamic Calendar," makalah untuk "The Experts' Meeting to Study the Subject of Lunar Moths' Calculation among Muslims," Rabat 9-10 Desember 2006, dimuat dalam <<http://www.amastro.ma/articles/art-ks3.pdf>>, h. 4, akses 21-05-2008.
- Surat Sekretariat Tim Tindak Lanjut (Kelompok Kerja) Temu Pakar II kepada para anggota Tim tanggal 12 November 2010, (dokumen pribadi).
- "The Chinese Calendar," <http://www.webexhibits.org/calendars/calendar-chinese.html>, diakses 20-03-2015.
- "The Official First Day in Different Countries," Shawwal 1428 H, <http://www.icoproject.org/icop/shw28.html#day>, diakses 25-03-2015.
- "The Official First Day in Different Countries," Thul Hijjah 1435 H, <http://www.icoproject.org/icop/shw35.html#firstday>, diakses 26-03-2015